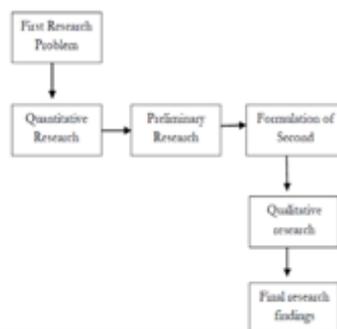


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam menentukan hasil penelitian, penulis menggunakan metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Metode penelitian campuran dikemukakan oleh teori Bryman, yang terdapat pada buku yang berjudul *Mixed Method* (Sarwono, 2011). Untuk itu model penelitian campuran yang digunakan penulis adalah penyebaran kuesioner kepada target audiens sebagai metode kuantitatif. Sementara metode kualitatif sendiri penulis mewawancarai narasumber, yaitu seorang Dokter spesialis gizi dan jantung. Selain wawancara, penulis membuat sebuah Forum Group Discussion untuk meneliti lebih dalam mengenai perilaku target audiens dalam mengkonsumsi mi instan. Berikut adalah metode penelitian campuran yang di deskripsikan oleh Sarwono:



Gambar 3.1 Deskripsi Metode Campuran
(https://www.researchgate.net/publication/362120849_Mixed_Method_How_to_Use_in_Research_Second_Edition)

(Sawarno 2011) Dalam salah satu metode campuran tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode yang memfasilitasi metode penelitian kualitatif. Untuk itu, penulis melakukan kegiatan penyebaran kuesioner kepada target audiens, yaitu mahasiswa berusia 18-23 tahun yang sedang tinggal ataupun menetap di daerah Tangerang, berdasarkan variabel pertanyaan yang relevan

dengan permasalahan yang berlangsung. Setelah penulis mendapatkan data melalui responden, penulis mengajak salah satu responden untuk mengikuti sesi *Forum Group Discussion* (FGD). Setelah melalui tahap FGD, penulis mewawancarai narasumber dengan dua sudut pandang yang berbeda.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penulis melakukan dua teknik pengumpulan data dalam memperoleh data kualitatif, yaitu wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah memperoleh data metode kuantitatif, penulis kemudian menghubungi salah satu responden untuk menjadi salah satu pembicara dalam *Focus Group Discussion*. Dalam forum tersebut responden dapat bebas berbicara mengenai pengalaman mereka ketika mengonsumsi mi instan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak terpikirkan oleh penulis. Dalam melaksanakan wawancara, penulis melakukan wawancara dengan Dokter gizi, untuk mendapatkan data mengenai pengaruh kandungan gizi mi instan bagi kesehatan. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu Dokter spesialis gizi dan Dokter spesialis jantung.

3.1.1.1 Interview

Wawancara dilaksanakan bersama dengan Dr. Elia Indriningsih, Sp.Gk, selaku dokter spesialis gizi untuk mendapatkan validasi data mengenai kandungan zat pada mi instan yang dapat menyebabkan kondisi sindrom metabolik. Wawancara bersama dengan Dr. Elia dilaksanakan secara luring di Rumah Sakit Eka Hospital yang beralamat di BSD, Tangerang Selatan pada tanggal 27 februari, 2023. Selain itu, penulis melaksanakan wawancara bersama Prof Dr, Sukman T. Putra, selaku Dr. spesialis jantung bertujuan untuk mengetahui pengaruh metabolisme sindrom pada mi instan pada resiko penyakit jantung. Wawancara bersama Dr. Sukman dilaksanakan secara luring di kediaman pribadi yang berlokasi di Greencove, BSD Tangerang Selatan pada hari selasa, 27 februari,

2023. Media yang digunakan untuk mewawancarai kedua narasumber tersebut adalah smartphone sebagai alat perekam dan melihat daftar pertanyaan, serta Buku dan Pena sebagai catatan rangkuman yang disampaikan oleh kedua narasumber.

1) Interview kepada Dr. Elia Indriningsih, Sp.GK

Narasumber pertama yang penulis tentukan dalam pelaksanaan wawancara adalah Dr. Elia Indriningsih, Sp.GK, selaku Dokter spesialis gizi di Rumah Sakit Eka Hospital. Wawancara dilaksanakan di MCU Eka Hospital pada pukul 14:00 (WIB). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh kandungan mi instan pada gizi yang dibutuhkan.



Gambar 3.2 Dokumentasi wawancara Dr spesialis Gizi

Berdasarkan hasil temuan wawancara bersama Dr. Elia, penulis mendapatkan informasi bahwa kandungan karbohidrat, lemak, dan natrium yang terkandung pada mi instan mampu memicu terjadinya sindrom metabolik. Kondisi tersebut dapat dipicu apabila asupan gizi dengan kandungan tiga komponen tersebut secara total melebihi batas yang dianjurkan dalam waktu secara rutin. Beliau menambahkan bahwa secara teknis metabolisme sindrom sendiri dapat dipicu melalui aktivitas yang tidak seimbang antara pola makan dengan gaya hidup sehari-hari. Apabila kandungan karbohidrat, lemak, dan natrium pada mi instan dikonsumsi secara berkelanjutan, tanpa diseimbangkan

dengan kegiatan aktivitas olahraga, maka akan terjadinya penumpukan energi. Penumpukan energi tersebut bila dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan menghasilkan kondisi yang disebut metabolisme sindrom.

Dr. Elia mengatakan Metabolime sindrom sendiri dapat diukur melalui skala *Body Mass Index* atau disingkat sebagai BMI. Indeks tersebut diukur dengan cara mengukur berat badan dengan tinggi badan. Batas normal BMI tersebut berada dibawah angka 18,5-23. Apabila skala BMI tersebut berada di atas 23, maka terjadinya kondisi yang disebut *overweight*. Sementara bila angka BMI tersebut berada diatas batas 25, maka sudah terjadi kondisi yang disebut obesitas.

Jumlahnya asupan gizi yang dibutuhkan tubuh remaja mengacu kepada pola diet seimbang, yaitu mengkonsumsi makanan secara seimbang apabila kandungan karbohidrat mencakup 50% dari kebutuhan, protein 16-20% dari kebutuhan, dan kandungan lemak dibawah 20%. Dalam menentukan gizi yang seimbang tersebut diukur berdasarkan *Body Mass Index* yang berada di bawah batas normal ideal, yaitu 23.

2) ***Interview Prof. Dr. Sukman T. Putra, Sp.A (k), FACC, FESC***

Narasumber kedua yang penulis tentukan dalam pelaksanaan wawancara adalah dengan Prof. Dr. Sukman, selaku dokter jantung anak di RS Eka Hospital. Wawancara dilaksanakan di kediaman beliau pada pukul 13:00 (WIB). Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data kualitatif mengenai dampak konsumsi kandungan gizi pada mi instan terhadap kondisi jantung bagi kalangan remaja.



Gambar 3.3 Dokumentasi wawancara Dr spesialis Jantung

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, mengkonsumsi mi instan lebih dari 2 bungkus dalam satu minggu secara rutin dikaitkan dengan resiko metabolisme sindrom. Hal tersebut memicu terjadinya penyumbatan struktur endoktil pembuluh darah koroner oleh kandungan lemak, kondisi tersebut disebut Aterosklerosis. Dr. Sukman menambahkan proses terjadinya Aterosklerosis berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, proses tersebut dapat memakan waktu hingga puluhan tahun, dipengaruhi oleh kondisi metabolisme sindrom.

Aterosklerosis dapat terjadi kepada setiap kalangan, dimulai dari anak-anak hingga meranjak dewasa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola makan dan pola hidup sehari-hari, dapat dicontohkan ketika remaja mengkonsumsi natrium pada mi instan, disertai dengan kurangnya aktivitas olahraga, hal tersebut mampu memicu berbagai komplikasi Aterosklerosis, seperti hipertensi, penumpukan koresterol, diabetes. Dampak yang dihasilkan dari Aterosklerosis pada pembuluh darah koroner memicu penyakit jantung koroner, sementara dampak yang terjadi pada pembuluh darah otak memicu stroke.

Dr. Sukman mengatakan bahwa upaya pencegahan Aterosklerosis dapat dimulai pada usia anak-anak hingga remaja. Dengan mengatur pola makan dengan gizi seimbang disertai dengan aktivitas fisik seperti berolahraga minimal 30 menit dalam satu hari.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

FGD dilaksanakan dengan 5 mahasiswa berusia 18-26 tahun yang sedang tinggal di Indekos, asrama dan rumah secara *online* melalui zoom meeting pada tanggal 25 Februari, 2024, pukul 16:00. Diantaranya terdapat Haikal, Jeri, Kristi, Farrel, dan Satrio. *FGD* dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami sudut pandang lebih dalam terhadap preferensi remaja mengkonsumsi mi instan sebagai makanan pokok.



Gambar 3.4 Dokumentasi FGD

Mereka mengaku gemar mengkonsumsi mi instan, termasuk Kristiasara. Kristia mengatakan sangat sering mengkonsumsi mi instan, ia mengaku mengkonsumsi mi instan selama 5 kali dalam satu minggu dikarenakan efek ketergantungan pada mi instan. Kristia mengaku bahwa ia sempat dilarang oleh orang tuanya untuk mengkonsumsi mi instan, akan tetapi ia tidak memiliki pilihan selain memanfaatkan nilai kelebihan pada mi instan sebagai makanan pokok untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, kristia menganggap mi instan sebagai makanan yang enak untuk dikonsumsi sehari-hari. Selain Kristiasara, 4 remaja lainnya memilih mengkonsumsi mi instan karena tidak dapat memasak hidangan yang enak, mereka menilai bahwa memasak hanya diperlukan bagi orang yang mahir. Mereka mengaku ingin mengkonsumsi hidangan mereka sendiri jika hasil resep tersebut enak dengan teknis yang sederhana untuk di eksekusi sebagai hidangan sehari-hari.

mahasiswa tersebut ketika ditanya mengenai preferensi selera dalam mengkonsumsi mi instan, mayoritas mahasiswa mengaku gemar mengkonsumsi mi instan dengan kondimen lainnya agar mendapatkan efek mengenyangkan, seperti telur dan bakso pada mi instan karena mampu memasak. Mereka Mengutarakan bahwa mengkonsumsi mi instan tidak lengkap dengan kondimen lainnya seperti bakso, sayur, dan telur. Kondimen tersebut merupakan hidangan yang enak dari mi instan. Mereka ingin mendapatkan makanan yang bervariasi melalui hidangan berupa bakso, telur, dan sayur sayuran menjadi hidangan yang lezat.

Alasan utama mereka gemar mengkonsumsi mi instan bagi remaja yang menetap di rumah mengkonsumsi mi instan dikarenakan adanya efek ketergantungan dan malas untuk meninggalkan rumah. Mereka mengaku malas menunggu ojol karena faktor durasi pengiriman yang memakan waktu, dan harga ongkir. Sehingga mereka hanya memerlukan hidangan yang mereka inginkan ketika menetap di rumah secara fleksibel. Mengolah mi instan adalah satu-satunya opsi yang bisa mereka ambil, karena cara pengolahan bahan pada komponen mi sangat mudah untuk di aplikasikan dan tidak memakan waktu yang lama. Pada umumnya mereka mengkonsumsi mi instan 2 sampai 3 kali dalam satu minggu ketika malas untuk meninggalkan rumah.

3.1.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil metode kualitatif yang dilaksanakan sebagai pertimbangan pengumpulan data kualitatif, penulis menyimpulkan bahwa mengkonsumsi mi instan bagi remaja yang malas untuk meninggalkan rumah cenderung lebih gemar mengkonsumsi mi instan, terutama adanya keterbatasan kemampuan dalam memasak. Hal tersebut membuat mereka mengkonsumsi mi instan sebagai opsi kebutuhan mereka, terlepas pada rasanya yang enak. Mengkonsumsi mi instan selama lebih dari 2 minggu dapat

memicu resiko kondisi yang disebut metabolisme sindrom. Kondisi tersebut dipicu atas penumpukan kalori berlebih yang dihasilkan dari mi instan pada tubuh, sehingga dapat menciptakan amplikasi penyakit jantung koroner dan stroke melalui penyumbatan pembuluh darah (Aterosklerosis).

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2019), metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan sebuah filsafat positivism, hal tersebut dikarenakan metode tersebut telah melalui metode ilmiah secara konkrit dan sistematis. Dalam metode kuantitatif, penulis menggunakan kuesioner sebagai sampel pencarian data terhadap target audiens.

3.1.2.1 Kuesioner

Tujuan disebarnya kuesioner agar penulis dapat memperoleh data yang relevan mengenai perilaku mahasiswa dalam mengkonsumsi mi instan. Kuesioner disebarkan secara *random sampling* melalui *google form* pada tanggal 21 Februari, 2024. Kusioner di isi oleh responden remaja dengan usia 18-26 tahun, yang berstatus sebagai mahasiswa. Dalam menentukan jumlah sampel minimum, penulis menggunakan rumus slovin agar dapat menentukan jumlah sampel yang mewakili suatu jumlah populasi secara luas.

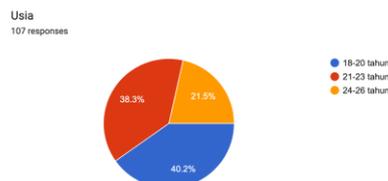
$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$
$$n = \frac{1,930,556}{1+1,930,556 \times 0,01^2}$$
$$n = \frac{1,930,556}{19,306,56}$$
$$n = \frac{1,930,556}{19,306,56}$$
$$n = 100$$

Gambar 3.5 Hasil perhitungan rumus slovin

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) Kota Tangerang memiliki populasi penduduk berjumlah 1,930,556 jiwa. Dalam rumus tersebut, margin error berjumlah 10%. Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, hasil total yang didapatkan sebesar 100. Sehingga total minimum responden yang penulis dapatkan berjumlah 100 responden. Sementara responden yang penulis dapatkan sebesar 194 responden. Berikut adalah hasil kesimpulan dari kusioner kepada remaja berusia 18-26 tahun:

1. Usia:

Tujuan dibuatnya usia pada responden agar penulis dapat mengetahui jumlah responden berdasarkan kategori usia dalam menyikapi pola konsumsi mi instan dalam satu minggu. Jumlah responden yang mengkonsumsi mi instan di dominasi oleh reponden dengan usia 18-20 tahun, yaitu sebesar 40,2% sementara reponden dengan usia 21-23 tahun sebesar 38,3%, serta responden dengan usia 24-26 tahun sebesar 21,5%.

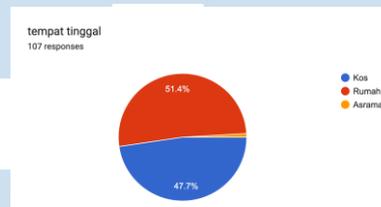


Gambar 3.6 Diagram data usia remaja

2. Tempat tinggal

Kategori tempat tinggal pada kusioner dibuat dengan tujuan agar penulis dapat mengetahui jumlah konsumsi mi instan bagi mahasiswa yang sedang berada di indekos, sebagai indeks perbandingan dengan tempat tinggal lainnya. Pertanyaan tempat tinggal dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Rumah, Indekos, dan asrama. Tiga kategori tersebut menyesuaikan dengan segmentasi responden yang berada pada SES C. Berikut adalah

diagram perbandingan tempat tinggal mahasiswa dalam menyikapi pola konsumsi mi instan:

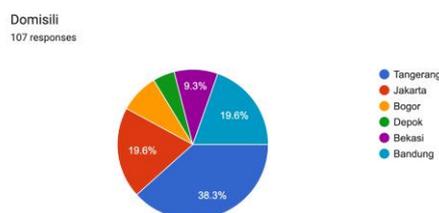


Gambar 3.7 Diagram data tempat tinggal remaja

Berdasarkan diagram tersebut, pola konsumsi mi instan bagi remaja dengan usia 18-26 di dominasi oleh remaja di Rumah pada angka sebesar 51,4%, sementara remaja yang tinggal di Indekos sebesar 47,7%. Sedangkan 0,9% lainnya tinggal di sebuah Asrama. Tidak ada perbedaan signifikan antara pola konsumsi remaja yang tinggal di indekos dengan yang berada di rumah.

3. Domisili

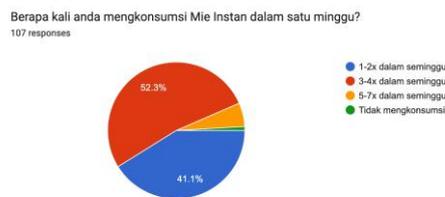
Berdasarkan diagram tersebut, remaja yang mengkonsumsi mi instan dengan jumlah 3-4x dalam satu minggu mayoritas berasal dari Tangerang. Terdapat 38,3% remaja berasal dari Tangerang mengkonsumsi mi instan, angka tersebut diangkat berdasarkan 107 responden yang mengisi kuesioner.



Gambar 3.8 Diagram Domisili Responden

4. Jumlah konsumsi mi instan dalam satu minggu

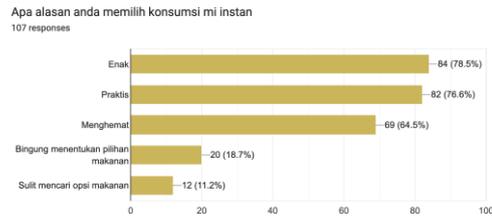
Berdasarkan skala diagram berikut, mayoritas remaja mengkonsumsi mi instan melewati batas yang dianjurkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui angka sebesar 52,3%, yang terdiri dari 56 responden memilih mengkonsumsi mi instan 3-4 bungkus dalam satu minggu. Sedangkan remaja yang memilih mengkonsumsi mi instan hingga 1-2 bungkus sebesar 41,1% terdiri dari 44 responden. Sementara remaja 6 responden lainnya memilih mengkonsumsi mi instan hingga 5-7 bungkus, yaitu sebesar 5,6%. Sedangkan 0,9% remaja memilih tidak mengkonsumsi mi instan, yaitu terdiri atas 1 responden.



Gambar 3.9 Diagram konsumsi mi instan

5. Penyebab mengkonsumsi mi instan

Ketika ditanya mengenai alasan sering mengkonsumsi mi instan, 78,5% yang terdiri dari 84 responden menjawab alasan mereka mengkonsumsi mi instan karena enak. 76,6% responden yang terdiri dari 82 responden memilih mengkonsumsi mi instan dikarenakan lebih praktis untuk dihidangkan, sedangkan 64,5% responden sebesar 39 responden lainnya menjawab alasan mereka mengkonsumsi mi instan dikarenakan keinginan dalam meminimalisir pengeluaran dan bingung dalam menentukan pilihan makanan.



Gambar 3.10 Diagram penyebab konsumsi mi instan

Lalu untuk 12 responden lainnya menjawab alasan mereka mengkonsumsi mi instan dikarenakan faktor kebingungan dalam menentukan opsi makanan yang sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu dilanjut dengan sisa 12 responden lainnya yang menjawab merasa kesulitan mencari opsi makanan.

6. Tingkat kesadaran mengenai bahaya mi instan

Variabel diagram ini dibuat dengan tujuan agar dapat memahami tingkat kesadaran remaja mengenai pengaruh mi instan terhadap kondisi bernama sindrom metabolik. Berdasarkan data berikut, 56,1% responden menjawab tidak mengetahui resiko sindrom metabolic yang ditimbulkan atas mengkonsumsi mi instan. Berikut adalah diagram mengenai jumlah tingkat kesadaran remaja terhadap bahaya mi instan sebagai hidangan yang sering mereka konsumsi:



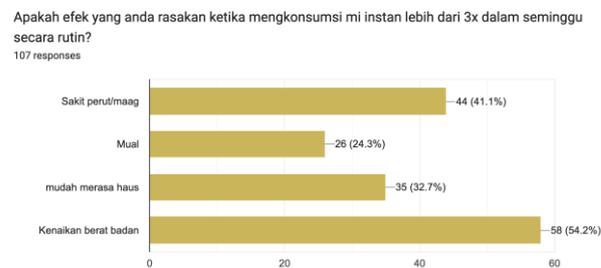
Gambar 3.11 Diagram kesadaran konsumsi mi instan

Berdasarkan data tersebut, mayoritas remaja berusia 18-26 tahun tidak mengetahui dampak buruk yang dihasilkan mi

instan secara nyata bagi kesehatan. Akan tetapi mereka tetap memilih mengkonsumsi mi instan dikarenakan faktor-faktor kebutuhan yang telah dijelaskan pada diagram sebelumnya.

7. Efek konsumsi mi instan

Variabel diagram berikut dibuat dengan tujuan dalam mendapatkan data mengenai efek yang ditimbulkan dari konsumsi mi instan dalam waktu lebih dari satu minggu. Berikut adalah diagram dampak mi instan bagi kalangan remaja yang sering mengkonsumsi mi instan:



Gambar 3.14 Diagram efek mi instan

Berdasarkan data tersebut, 54,2% atau 58 remaja mengalami kenaikan berat badan ketika mengkonsumsi mi instan dalam jumlah lebih dari 2 bungkus dalam satu minggu. Sementara 35 atau 32,7% remaja mengalami efek yang ditimbulkan pada kandungan MSG dari konsumsi mi instan, yaitu mudah merasa haus. 44 atau 41,1% remaja mengalami maag, dan 26 remaja atau 24,3% remaja mengalami mual. Hal tersebut membuat mi instan terbukti memberikan efek kenaikan berat badan bagi remaja, yang dapat mengarah kepada kondisi sindrom metabolik.

3.1.2.2 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan data kuantitatif yang didapatkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa 107 responden belum sepenuhnya menyadari akan dampak yang ditimbulkan ketika mengonsumsi mi instan secara berlebihan, hal tersebut membuat mereka mengonsumsi mi instan melewati batas yang dianjurkan, yang didasari atas preferensi dan kebutuhan pribadi. Hal tersebut apabila dibiarkan akan menimbulkan efek yang mengarah pada kondisi sindrom metabolik, yaitu kenaikan berat badan hingga overweight dan obesitas. Remaja mengonsumsi mi instan dikarenakan adanya nilai kelebihan pada mi instan yang sulit untuk dihindarkan oleh remaja, sehingga membuat mereka memilih mengonsumsi mi instan ketimbang makanan lainnya.

3.2 Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan teori Robin Landa. Berdasarkan Buku yang ditulis Robin Landa yang berjudul *Advertising by Design*, proses perancangan sebuah desain terbagi menjadi 6 tahap, di antara terdapat overview, strategy, ideas, design, production, dan implementation Robin Landa (2010). Penjelasan metode perancangan kampanye menurut Robin Landa sebagai berikut:

1) *Overview*

Dalam tahap overview, penulis mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif yang telah ditemukan sesuai dengan tujuan kampanye. Data-data tersebut dihubungkan relevansi dengan permasalahan kampanye, lalu disimpulkan untuk menjadi landasan acuan sebuah kampanye.

Setelah memperoleh kesimpulan atas data tersebut, penulis menentukan creative brief untuk menjadi landasan perencanaan proses perancangan kampanye, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2) *Strategy*

Dalam tahap strategy, penulis menetapkan metode strategi AISAS (dalam Sugiyama & Andree, 2011, hlm. 79, yaitu terdiri atas tahap

Attention, Interest, Search, Action, dan Share. Masing-masing tahap tersebut memiliki peran penting bagi target audiens dalam menentukan keputusan terhadap produk/jasa yang ditawarkan dalam program kampanye.

3) *Ideas*

Dalam proses brainstorming, kata yang telah penulis dapatkan kemudian diolah dan dikerucutkan menjadi sebuah ide kreatif yang digunakan sebagai desain kampanye yang dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan segmentasi target audiens. Penentuan ide kreatif tersebut dapat disebut sebagai *brainstorming*, yaitu dengan membuat sebuah kerangka berfikir atau *mindmapping*, yaitu dengan mengembangkan kata kunci sesuai dengan data-data yang didapatkan penulis. Kata kunci yang telah dikembangkan kemudian ditentukan untuk menjadi *big idea*. Penulis turut mendeskripsikan big idea tersebut menjadi sebuah konsep desain kampanye.

4) *Design*

Dalam tahap desain, penulis mulai memasuki tahap proses perancangan visualisasi desain kampanye sesuai dengan *creative brief, big idea* dan konsep yang ditentukan. Langkah perancangan desain pertama yang dilakukan penulis adalah merancang sketsa sebagai bentuk perencanaan atas bentuk penyampaian komunikasi pesan yang merepresentasikan ide dan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah melalui tahap perancangan sketsa, penulis mulai memasuki tahap digitalisasi, dengan mengadaptasi desain tersebut menjadi sebuah karya yang komprehensif. Dalam proses digitalisasi karya, teknis yang digunakan adalah menggunakan *software* Adobe Illustrator.

5) *Production*

Dalam tahap production, penulis mengkonversikan desain tersebut ke dalam media-media yang ditentukan sebagai bentuk simulasi karya. Bentuk simulasi tersebut menyesuaikan dengan jenis-jenis media AISAS yang digunakan penulis, dalam metode AISAS sendiri terdapat

jumlah dengan minimum 10 media yang digunakan sebagai langkah penyampaian pesan persuasi kepada target audiens. Media-media tersebut dikategorikan sebagai media cetak dan media digital. Dalam media cetak, teknik produksi yang digunakan mencakup media cetak berbasis print dan *environmental*, sesuai dengan jenis material yang sesuai. Sementara untuk teknik produksi media digital bergantung pada kualitas gambar dan *user testing* pada hasil digitalisasi desain.

6) **Implementation**

Setelah melalui tahap produksi, kompilasi desain yang telah diproduksi dan dikembangkan sebelumnya mulai diujikan kepada target audiens dan desainer. Tahap tersebut dinamakan alpha testing dan beta testing. Dalam tahap alpha testing, penulis mengujikan hasil karya kepada target audiens, sementara beta testing diujikan pada desainer grafis. Setelah desain tersebut menerima berbagai input melalui tahap alpha dan beta, desain tersebut sudah dipastikan layak untuk diaplikasikan kepada mahasiswa berusia 18-23 tahun sebagai target audiens.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA